

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dirubah lagi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013. Adapun standar yang mengalami perubahan adalah tentang standar kelulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian sedangkan standar yang lain tetap dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹

Ketika situasi Sekolah harus menerapkan keseriusan dalam melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan tersebut di atas dan membutuhkan para pengelola untuk mengemban tugas-tugas edukatifnya, maka peranan pengawas turut menentukan baik untuk peningkatan kompetensi para pengelola maupun terhadap pengembangan program-program kependidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 tentang standar proses dan pasal 55 mengenai standar pengelolaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan kegiatan pemantauan,

¹Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007), h. 22.

supervisi, evaluasi dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut hasil pengawasan.² Tugas ini dipercayakan kepada pengawas satuan pendidikan bertanggung jawab membina, memantau, dan menilai satuan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan terdiri atas: Guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji.³ Kedudukan pengawas sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Posisi strategis pengawas sebagai tenaga kependidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah sebagai mitra strategis dalam peningkatan standar pendidik dan kependidikan, sebagai pembimbing, kontributor dan sebagai evaluator pada upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pengawas bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan persekolahan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Fungsinya yang cukup strategis itu akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara efektif, terutama di lingkungan pendidikan.

Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan bantuan tenaga pengawas. Guru merupakan personal sekolah yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya.

²*Ibid*

³Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), h. 817.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontiniu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personal pendidikan lain di sekolah, hal ini lebih diperlukan lagi dalam rangka mengimplementasikan berbagai paradigma pendidikan baru, seperti manajemen berbasis sekolah, program pembinaan guru dan personil yang biasa disebut supervisi, sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan manajemen pendidikan. Untuk itu, para pelaku supervisor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan supervisi, agar supervisor dapat melakukannya dengan tepat.

Kaitannya dengan manajemen sekolah, supervisi lebih di tekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan di sekolah dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh sutisna, bahwa supervisi sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan dan metode serta evaluasi pembelajaran.⁴

Selanjutnya Pidarta juga berpendapat, bahwa supervisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam pengertian ini supervisi dipandang sebagai subsistem dari sistem administrasi yang juga menyangkut non guru. Namun titik berat dari supervisi tersebut adalah perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para

⁴Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 223.

peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang, secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵ Selanjutnya, Sutisna juga memberikan pengertian bahwa supervisi merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.⁶ Dengan perkataan lain, supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik. Peran supervisor adalah mendukung, membantu, dan membagi, bukan menyuruh.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, secara implisit memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas proses pembelajaran. Pendekatan-pendekatan baru tentang supervisi tersebut menekankan pada peranan supervisi selaku pemberi bantuan, pelayanan serta fasilitas (pemberi kemudahan) kepada guru dan personil pendidikan lain untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya proses pembelajaran di sekolah.

Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu: pembinaan yang berkesinambungan, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemudian ditransfer

⁵Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 78.

⁶Sutisna, *Administrasi...*, h. 26.

ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan kualitas peserta didik.

Untuk memperoleh pengajaran yang baik, perlu ada sistem supervisi yang efektif. Dalam hal ini keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan mengajarnya.
2. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada siswa, tetapi kepada guru yang membina siswa.
3. Supervisi tidak bersifat *direktif* (mengarahkan) tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan).⁷

Tegasnya supervisi sebagai bantuan dorongan kepada guru dalam melaksanakan tugas mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Jadi supervisi merupakan bantuan yang diberikan kepada guru dalam rangka pembinaan dalam bidang pengembangan, pengajaran, staff, dan kurikulum. Dalam kaitan inilah supervisi dengan berbagai teknik muncul dengan penekanan pada usaha membantu guru dalam memperbaiki penampilan mengajar mereka.

Supervisi dapat juga diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Dalam hal ini supervisi merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki. Oleh karena itu mudah dipahami bahwa supervisi pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses perencanaan yang mendahului kegiatan supervisi harus dikerjakan terlebih dahulu.

⁷Pidarta, *Manajemen...*, h. 81

Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan: pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standar dan tujuan yang jelas.

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, (3) mengembangkan seluruh staf di sekolah.⁸

Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar. Hal ini dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Secara umum tujuan supervisi dapat dirumuskan adalah

⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 19.

“untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.”⁹

Pengawas satuan pendidikan/sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan, tugas terpenting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu pemberdayaan pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator dan sekaligus katalisator pengajaran.

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan. Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektivitas sekolah dapat (dan memang tepat) dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, jadi fokus pengawasan sekolah meliputi: (1) standar dan prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di sekolah (efektivitas belajar mengajar, kualitas

⁹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 236.

program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya. Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (Tenaga Administrasi, Laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen-lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Satuan pendidikan berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademis untuk diangkat menjadi pengawas sekolah disetiap daerah sedangkan standar kompetensi memuat seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.¹¹ Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai

¹⁰Sagala, *Administrasi...*, h. 237.

¹¹Assosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI), *Model Program Pelaksanaan Unjuk Kerja Pengawas Satuan Pendidikan Pasca Sertifikasi Guru dalam jabatan Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara* (Buku tidak diterbitkan), h. 1.

pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial.¹²

Dari hasil uji kompetensi di beberapa daerah menunjukkan kompetensi pengawas sekolah masih perlu ditingkatkan terutama dimensi kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian dan pengembangan.

Dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan, pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan, baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah bertugas membantu dan membina guru meningkatkan profesionalismenya agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Sebagai supervisor manajerial, pengawas sekolah bertugas membantu kepala sekolah dan seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang dibinanya. Dengan begitu untuk meningkatkan produktivitas sekolah yang tinggi maka diperlukan kinerja tenaga kependidikan yang berkualitas dan memadai. Kinerja tenaga kependidikan dapat diupayakan peningkatannya dengan melakukan sejumlah tindakan yang tepat dan bermanfaat.¹³

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan dan Aparatur Negara (SK MENPAN) No. 118 tahun 1996 Bab I pasal 1 ayat (I) tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dinyatakan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan

¹²*Ibid*

¹³Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) cet. I, h.7.

pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.¹⁴ Mengacu pada SK MENPAN tersebut di atas, maka pengawas sekolah di lingkungan Kementerian Agama, khususnya di lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam adalah pengawas pendidikan agama Islam, sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik sebagai berikut: Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah pegawai negeri sipil di lingkungan kementerian agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Hal ini juga dapat terlihat di dalam Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan bahwa pengawas sekolah/pengawas pendidikan agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.¹⁶ Berdasarkan ketentuan tersebut, maka pengawas pendidikan agama merupakan pejabat fungsional yang atas dasar formal mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang mengawasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional dan madrasah di lingkungan Kementerian Agama. Hal ini berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di

¹⁴Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendais* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 19.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 125.

sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang bersangkutan, dan pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan/supervisi teknis kependidikan dan sedikit melakukan pengawasn administrasi. Sedangkan di madrasah, pengawas pendidikan agama Islam melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan secara menyeluruh baik teknis pendidikan maupun administrasi, kecuali terhadap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran lain seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan sebagainya yang pengawasannya dilakukan oleh pengawas sekolah yang beragama Islam dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan pelaksanaan supervisi di atas SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang, yang mana salah satu lembaga pendidikan yang di lingkungan Kementerian Agama Kota Medan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam seperti yang dijelaskan bahwa supervisi dilaksanakan secara menyeluruh baik supervisi aspek akademik maupun manajerial. Supervisi Pendidikan Agama Islam Dalam hal ini yang dimaksud disini pendidikan agama Islam khusus mata pelajaran yang masuk kedalam kelompok pendidikan agama Islam yakni Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, dan Aqidah Akhlak.

Proses pelaksanaan supervisi dilakukan dalam beberapa tahap atau langkah yaitu persiapan yang meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan penyusunan program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan penilaian atau evaluasi dan tindak lanjut.¹⁷

Guru sebagaimana layaknya semua orang lain tentu tidak lepas dari permasalahan, baik pribadi maupun jabatan. Mereka perlu bantuan pemecahan dari orang-orang yang dianggapnya mempunyai kelebihan baik dari segi jabatan dan kemampuan dalam hal ini Pengawas. Pengawas sendiri juga sebagai manusia nampaknya tak terlepas dari permasalahan, lebih-lebih permasalahan jabatan. Satu sisi ada anggapan bahwa jabatan pengawas adalah

¹⁷Sagala, *Administrasi...*, h. 239.

jabatan penting, karena sebagai ujung tombak yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Namun disisi lain pengawas merupakan jabatan untuk memperpanjang usia pensiun. Oleh karena itu timbul berbagai harapan dan tantangan bagi pengawas akan kinerja dan profesionalisme yang dinantikan oleh guru untuk ikut serta membantu dan membina agar tujuan pendidikan agama Islam dapat berjalan sesuai dengan harapan sebagaimana makna dan tujuan supervisi itu sendiri.

Demikian luasnya tugas pokok, fungsi, tujuan dan sasaran supervisi, karenanya peneliti memfokuskan pada pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya yang akan di kaitkan dengan tugas pokok dan tanggung jawab pengawas, dalam hal ini juga untuk mengetahui teknik pelaksanaan supervisi yang dimulai dari perencanaan supervisi sampai kepada evaluasi pelaksanaan supervisi, sebab perencanaan yang baik, akan menghasilkan pekerjaan yang baik pula. Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang di tempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan¹⁸

Berdasarkan observasi awal, bahwa pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang, perencanaan telah dibuat dan disusun, hanya saja nampaknya masih kurang terencana dengan baik dan belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga untuk rencana mingguan tidak dapat di ukur, karena memang tidak pernah memenuhi sasaran. Apalagi bila diakumulasikan pada kegiatan bulanan, rata-rata belum pernah tercapai. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas yang ditemukan peneliti antara lain, tugas-tugas kedinasan di luar supervisi yang cukup padat, banyaknya sekolah binaan yang merupakan beban yang cukup memberatkan

¹⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) cet. I, h. 192.

dan menyita waktu yang cukup banyak sehingga mempengaruhi pelaksanaan supervisi yang disusunnya.

Di samping itu salah satu pola/model pelaksanaan pembinaan dalam rangka pelaksanaan supervisi di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang, menggunakan pola/model pembinaan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya¹⁹. Manfaat yang dapat diambil *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. *Lesson Study* dapat dilakukan melalui dua tipe yaitu berbasis sekolah dan berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Lesson Study* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, yang terdiri dari: (1) perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); refleksi (*check*); dan tindak lanjut (*act*), yang mana model/pola ini adalah salah satu model pembinaan profesi pendidik, *lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (pembelajaran bermutu) untuk membangun *learning community* (komunitas belajar). *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam

¹⁹<http://garduguru.blogspot.com/2009/11/cara-mudah-melaksanakan-lesson-study.html>

merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.²⁰ *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.²¹

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.²² Pelaksanaan *lesson study* di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang mengikut sertakan Pengawas (supervisor) dari kantor kementerian Agama sebagai Fasilitator dan Pengontrol selama berlangsungnya proses kegiatan *lesson study*. Dalam hal ini pengawas mengikut sertakan guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama untuk ikut mengamati guru yang sedang mengajar dalam kelas, dimana alur pelaksanaan *lesson study*, guru yang ikut dalam kegiatan kelompok guru ini merencanakan (*planning*) dahulu kemudian melaksanakan (*doing*) dan selanjutnya merefleksi (*seeing*).

²⁰*Ibid*

²¹Asep Jolly (Pengawas Bahasa Jepang), *lesson study*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Depdiknas, 2009).

²²*Ibid*

Model pembinaan *lesson study*, Kepala Madrasah dalam setiap awal Tahun Ajaran baru membuat suatu pola pemetaan terhadap guru guru termasuk di dalamnya guru. Pendidikan Agama Islam dengan cara menyebarkan angket terhadap siswa untuk dapat memberikan penilaian terhadap guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama, dimana nantinya dari hasil angket dapat terlihat apakah pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas dapat menggunakan metode mengajar sehingga murid dapat menyerap dan menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Dari berbagai fenomena dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan dan pengawasan (supervisi) pendidikan agama Islam khususnya di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pelaksanaan Kepengawasan (Supervisi) dengan judul **“Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang .”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu merumuskan masalah yang berkenaan dengan efektivitas pelaksanaan supervisi kelas pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang. Secara rinci, rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Perencanaan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang?

3. Bagaimana Efektivitas Evaluasi Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang?
4. Bagaimana Efektivitas Pengawasan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang?

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul tesis yang saya angkat Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas berasal dari kata dasar efektif²³. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Maka efektifitas bisa diartikan seberapa tingkat besar keberhasilan yang dapat diraih (dicapai) dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh pengawas mensupervisi kelas dalam rangka peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan: Proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).²⁴ Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terlaksananya supervisi Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan supervisi PAI di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.

²³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 321.

²⁴*Ibid.*, h. 627.

3. Supervisi ialah: Kegiatan yang di jalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah.²⁵ Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepengawasan yang dalam hal ini pengawas yang ditugaskan dari kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang untuk membina dan mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
4. Supervisi kelas adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas pada khususnya.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan supervisi kelas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas pada SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
5. Profesionalitas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa kata yaitu profesi yaitu bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian tertentu, profesional yaitu bersangkutan dengan profesi yang mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.²⁷ Profesionalitas yang penulis maksudkan adalah pengawas yang melaksanakan tugas supervisi kelas secara profesional dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas mengajar guru PAI di SD swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
6. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini,memahami, menghayati Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

²⁵*Ibid.*, h. 451

²⁶*Ibid*

²⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1216.

hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran yang objektif tentang Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kelas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan secara terperinci tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam tentang Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam pada SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam, yang terdiri atas:

1. Untuk mengetahui efektivitas perencanaan supervisi kelas dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan supervisi kelas dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui efektivitas evaluasi supervisi kelas dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui efektivitas pengawasan supervisi kelas dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

²⁸*Ibid*

Penelitian ini di harapkan berguna baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai evaluasi atas kepengawasannya, apakah kemampuan supervisor yang selama ini dilakukan melalui proses demokrasi atau hanya berdasarkan kehendak pribadi pengawas Pendidikan Agama Islam, agar lebih mampu meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam
- b. Para pejabat di lingkungan Kementerian Agama selaku atasan dari pengawas Pendidikan Agama Islam, agar dapat lebih meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap keefektifan pengawas Pendidikan Agama Islam.